

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan ekonomi yang mampu dicapai oleh suatu negara tidak terlepas dari sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem ekonomi yang baik mampu membuat kegiatan ekonomi suatu negara berjalan sesuai dengan rencana dan terarah. Setiap negara pasti memiliki sistem perekonomiannya sendiri. Begitu pula dengan Indonesia dengan sistem ekonomi pancasilanya. Selain sistem ekonomi, struktur ekonomi Indonesia yang mengalami perubahan juga membawa dampak terhadap kegiatan ekonomi.

Pada awal setelah kemerdekaan, struktur ekonomi Indonesia bersifat agraris. Namun kini struktur ekonomi Indonesia bersifat dualistis yaitu mata pencarian utama sebagian besar penduduknya pada sektor pertanian yang berarti struktur perekonomian masih agraris. Tetapi penyumbang utama pada pendapatan nasional adalah sektor industri pengolahan, yang berarti struktur perekonomian industri. Dengan demikian struktur perekonomian Indonesia mulai bergeser dari agraris menjadi industri.

Tabel I.1
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha

(Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1.091.447,1	1.193.452,9	1.310.427,3	1.446.722,3
2	Pertambangan dan Penggalian	876.983,8	972.458,4	1.026.297	1.058.750,2
3	Industri Pengolahan	1.806.140,5	1.972.523,6	2.152.802,8	2.394.004,9
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	55.882,3	62.271,6	70.339,6	81.131
5	Bangunan	753.554,6	844.090,9	907.267	1.014.540,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.023.724,8	1.148.791	1.301.175	1.473.559,7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	491.287	549.105,4	635.302,9	745.648,2
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	535.152,9	598.433,3	682.973,2	771.961,5
9	Jasa-Jasa	785.014,1	889.798,8	1.000.691,7	1.108.610,3

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan data pada tabel diatas jumlah Produk Domestik Bruto pada setiap sektor cenderung meningkat setiap tahun. Namun sektor industri pengolahan menghasilkan jumlah yang paling banyak diantara yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Indonesia mulai beralih menjadi industri dilihat dari sumbangannya terhadap PDB.

Sektor yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sektor industri pengolahan skala sedang dan besar. Industri pengolahan sedang dan besar

merupakan salah satu industri yang menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga penerapannya sangat cocok di Indonesia yang membutuhkan industri teknologi padat karya guna mengurangi tingkat pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa industri manufaktur Indonesia skala sedang dan besar mencetak pertumbuhan 9% sepanjang tahun 2012 dibandingkan setahun sebelumnya. Selama empat tahun terakhir, jumlah industri pengolahan skala sedang dan besar terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 14%.

Tabel 1.2
Jumlah Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Jawa dan Luar Jawa

(Unit)

Tahun	Lokasi		Jumlah
	Jawa	Luar Jawa	
2010	19.529	3.816	23.345
2011	19.440	3.930	23.370
2012	19.554	4.038	23.592
2013	19.773	4.168	23.941

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa industri sedang dan besar lebih banyak berada di Pulau Jawa karena Pulau Jawa lebih mendukung dibandingkan luar Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dirjen Pengembangan Pewilayahan Industri Kemenperin Dedi Mulyadi bahwa dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, dan sumber daya alam, Pulau Jawa lebih siap menjadi lokasi pengembangan industri dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya¹.

¹"Pemerintah Andalkan Pertumbuhan Industri Pulau Jawa", Jurnal Nasional, diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/2806/Pemerintah-Andalkan%09Pertumbuhan-Industri-Pulau-Jawa>, pada tanggal 19 Juni 2016 pukul 16.40

Sekretaris Jenderal Kemenperin Anshari Bukhari menyatakan, pemerintah berambisi menambah populasi industri skala sedang dan besar di dalam negeri sekitar 9 ribu unit dalam lima tahun mendatang². Sehingga ke depannya sektor industri sedang dan besar mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan angka pengangguran pun semakin berkurang.

Tabel I.3
Kontribusi Industri Sedang dan Besar Terhadap PDB Nasional 2010-2013

Tahun	PDB Nasional	Nilai Output ISB	Kontribusi
2010	Rp 6.864.133,1 miliar	Rp 2.208.330 miliar	32,17%
2011	Rp 7.287.635,3 miliar	Rp 2.618.050 miliar	35,92%
2012	Rp 7.727.083,4 miliar	Rp 2.869.622 miliar	37,13%
2013	Rp 8.158.193,7 miliar	Rp 2.997.617 miliar	36,74%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama empat tahun terakhir kontribusi industri skala sedang dan besar cenderung meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,75%.

Tabel I.4
Kontribusi Industri Mikro dan Kecil terhadap PDB Nasional 2010-2013

Tahun	PDB Nasional	Nilai Output IMK	Kontribusi
2010	Rp 6.864.133,1 miliar	Rp 3.411.574,7	49,7%
2011	Rp 7.287.635,3 miliar	Rp 4.321.830	59,3%
2012	Rp 7.727.083,4 miliar	Rp 4.869.568,1	63%
2013	Rp 8.158.193,7 miliar	Rp 5.440.007,9	66,7%

Sedangkan untuk nilai output industri skala mikro dan kecil, selalu ada peningkatan setiap tahunnya, begitu pula dengan persentase kontribusi industri

²“Target Pertumbuhan Industri 2015 Dipangkas Jadi 6,1%”, Investor Daily, diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/10589/Target-Pertumbuhan-Industri-2015-Dipangkas-Jadi-6>, pada tanggal 19 Juni 2016 pukul 16.50

mikro dan kecil terhadap PDB Nasional. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 9,6%. Jika dibandingkan dengan sektor industri mikro dan kecil pada Tabel I.4, industri skala sedang dan besar memang lebih sedikit dalam berkontribusi terhadap nilai PDB nasional. Namun industri skala sedang dan besar dapat tumbuh menjadi sektor yang lebih potensial dibuktikan dengan kemampuan ekspornya yang lebih besar dibandingkan dengan total ekspor industri mikro dan kecil. Adapun ekspor produk industri manufaktur sedang dan besar pada periode Januari-September 2012 lebih dari 86 miliar dollar AS atau 60,83 persen dari total ekspor nasional³. Sedangkan berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM, selama tahun 2012 industri mikro dan kecil hanya mampu berkontribusi sebesar 14,06% dari total ekspor nasional. Oleh karena itu pemerintah melalui Kemenperin akan terus mendorong investasi industri baru di berbagai sektor⁴. Sehingga kontribusi sektor industri skala sedang dan besar terhadap PDB nasional akan meningkat.

Industri skala sedang dan besar pada penelitian ini difokuskan lagi hanya kepada enam subsektor yang termasuk ke dalam sub sektor industri padat karya, yaitu subsektor makanan dan minuman, pengolahan tembakau, tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki dan subsektor kayu, gabus dan anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya.

Industri padat karya merupakan sektor yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, memenuhi kebutuhan dalam negeri serta menambah devisa melalui

³"Industri Manufaktur Nonmigas Tumbuh: Industri Menengah Besar Berpotensi Ditingkatkan". Kompas, diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5047/Industri-Manufaktur-Nonmigas-Tumbuh:-Industri-Menengah-Besar-Berpotensi-Ditingkatkan>, pada tanggal 29 Juni 2016 pukul 8.39

⁴*Op.Cit.*

kegiatan ekspor. Dengan demikian industri padat karya merupakan industri yang diprioritaskan oleh pemerintah. Karena sebagian besar penduduk Indonesia atau sekitar 66 persen dari jumlah penduduk hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan adanya industri padat karya yang dapat menyerap angkatan kerja dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah tersebut, maka pemerintah dapat menekan angka pengangguran.

Presiden Joko Widodo menyatakan prioritas pembangunan industri di Indonesia adalah yang berpihak pada rakyat banyak. Contohnya adalah industri garmen dan alas kaki⁵. Dengan demikian pemerintah terus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan peran industri padat karya sebagai penopang perekonomian rakyat. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan industri ini adalah dengan melakukan deregulasi dan pembangunan infrastruktur⁶. Banyaknya peraturan mengenai perizinan ataupun hal lainnya terkait pengembangan industri padat karya selama ini menjadi salah satu penghambat dalam menghadapi persaingan ekonomi global. Oleh karena itu pemerintah melakukan deregulasi yang juga akan berdampak kepada kelancaran pembangunan infrastruktur untuk menunjang pembangunan kawasan industri.

Selain ke dua hal tersebut, investasi juga sangat diperlukan untuk membangun industri padat karya. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani bahwa investasi industri padat karya

⁵Yura Syahrul, "Jokowi Prioritaskan Pembangunan Industri Padat Karya", Katadata, diakses dari <http://katadata.co.id/berita/2016/03/30/jokowi-prioritaskan-pembangunan-industri-padat-karya>, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 11.01

⁶*Ibid.*

masih menjadi prioritas pemerintah⁷. Untuk itu, BKPM fokus mendorong investasi masuk ke sektor tersebut termasuk mengatasi kendala-kendala investasi.

Sektor industri skala sedang dan besar khususnya industri padat karya mampu menyerap banyak tenaga kerja karena dikerjakan oleh banyak tenaga manusia. Oleh karena itu, perkembangan industri ini menjadi salah satu tumpuan bagi terserapnya angkatan kerja yang belum bekerja dan yang menganggur. Dari ke enam sub sektor yang menjadi fokus pada penelitian ini hingga tahun 2013 yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sub sektor makanan dan minuman yaitu menyerap sebesar 877.424 jiwa dan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah subsektor kulit, barang dari kulit dan alas kaki yaitu sebesar 220.723 jiwa.

Tabel I.5
Jumlah Tenaga Kerja Industri Sedang dan Besar Menurut Sub Sektor

Subsektor	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Makanan dan Minuman	714.711	785.462	931.293	877.424
Pengolahan Tembakau	329.877	304.243	324.614	278.953
Tekstil	482.963	477.387	482.349	427.083
Pakaian Jadi	528.579	561.908	600.109	473.594
Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	234.173	247.426	256.500	220.723
Kayu, Gabus dan Anyaman dari Bambu, Rotan	221.226	212.313	225.456	221.132

Sumber: Badan Pusat Statistik.

⁷“BKPM: Investasi Industri Padat Karya Jadi Prioritas”, Investor daily, diakses dari <http://www.kemenerin.go.id/artikel/10679/BKPM:-Investasi-Industri-Padat-Karya-Jadi-Prioritas>, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 11.32

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang secara keseluruhan mengalami perkembangan yang fluktuatif. Bahkan pada tahun 2013 setiap sub sektor mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap. Penurunan jumlah tenaga kerja yang terbesar adalah pada sub sektor pakaian jadi, yaitu sebesar 21,08% atau sebesar 126.515 jiwa lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penyerapan tenaga kerja sektor industri sedang dan besar yang fluktuatif dapat dibandingkan dengan jumlah pengangguran. Jika jumlah pengangguran besar maka dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja yang terserap pada sektor industri sedang dan besar pun sedikit karena lebih banyak orang yang menganggur daripada yang bekerja.

Tabel 1.6
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja dan Pengangguran

(Juta Jiwa)

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Penduduk Bekerja	Pengangguran
2009	113,83	104,87	8,96
2010	116,53	108,21	8,32
2011	117,37	109,67	7,7
2012	118,05	110,81	7,24
2013	118,19	110,8	7,39

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data pada tabel diatas jumlah angkatan kerja meningkat setiap tahunnya. Kenaikan jumlah angkatan kerja yang paling besar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 116,53 juta jiwa dari sebelumnya sebesar 113,83 juta jiwa. Seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja pun semakin meningkat namun lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap semua angkatan kerja. Oleh karena itu penurunan jumlah pengangguran tidak

signifikan. Bahkan di tahun 2013 jumlah pengangguran meningkat sebesar 150.000 jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2012.

Masalah pengangguran tidak terlepas dari kemampuan dunia usaha untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Karena kemampuan dunia usaha untuk bertahan sangat berdampak terhadap besarnya angka peluang kesempatan kerja. Apabila suatu usaha tidak mampu bersaing maka usaha tersebut semakin lama akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan mengakibatkan jumlah pengangguran bertambah. Apalagi dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang kini sudah dimulai, pelaku usaha harus memiliki strategi khusus agar tetap dapat bertahan menghadapi persaingan produk asing yang memasuki pasar domestik dan harus mampu berespons melalui kegiatan ekspor.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri sedang dan besar diantaranya adalah nilai output, investasi dan jumlah unit usaha⁸. Selain itu dipengaruhi juga oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah⁹.

Faktor pertama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah nilai output. Nilai output atau hasil produksi ini merupakan permintaan akan hasil produksi dari sebuah proses produksi. Sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah tenaga

⁸Abdul Karib, "Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 3 No 3, September 2012, pp. 53-73.

⁹Dimas dan Nenek Woyanti, "Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 16 No 1, Maret 2009, pp. 32-41

kerja yang dipekerjakan. Karena jumlah tenaga kerja merupakan faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan produk hasil produksi¹⁰.

Sesuai dengan penjelasan pada teori ekonomi mikro, nilai produksi merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil suatu produksi mengalami kenaikan, maka jumlah pekerja dari kegiatan produksi tersebut juga akan meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah produksinya. Berdasarkan data nilai output industri besar dan sedang menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit yang tersedia pada BPS, secara keseluruhan dari tahun 2008 hingga tahun 2013 nilai output setiap sub sektor mengalami peningkatan. Peningkatan nilai output yang terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu meningkat sebesar 409.720 miliar rupiah atau sebesar 18,55% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri sedang dan besar adalah tingkat upah. Dalam memproduksi output barang dan jasa yang diperlukan, perusahaan akan membutuhkan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Sedangkan upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan. Tenaga kerja menuntut upah atas skill dan tenaga yang telah ia keluarkan dalam proses produksi. Semakin tinggi tingkat upah maka permintaan pengusaha industri skala sedang dan besar atas tenaga kerja akan semakin sedikit dan semakin rendah tingkat upah maka permintaan tenaga kerja semakin meningkat¹¹.

¹⁰G. Mankiw, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2001), p.10

¹¹Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), p.64.

Tingkat upah pada ke enam sub sektor industri skala sedang dan besar yang menjadi fokus penelitian cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini terjadi sebagai dampak dari kenaikan upah minimum setiap provinsi yang didasarkan pada kebutuhan hidup layak. Tujuan pemerintah menerapkan upah minimum ini adalah untuk melindungi pekerja atau buruh dari perlakuan pengusaha yang kurang memperhatikan kesejahteraannya. Pada tahun 2013, terjadi kenaikan upah minimum yang cukup tinggi di sejumlah wilayah di Indonesia. Kenaikan upah minimum tersebut dirasa menambah beban pengusaha. Terkadang tidak sedikit pengusaha yang pailit atau melakukan PHK terhadap pekerja-pekerjanya karena tidak mampu membayar upah mereka sesuai dengan upah minimum¹².

Kenaikan upah tenaga kerja mengakibatkan biaya produksi industri dalam negeri menjadi lebih tinggi dan tidak kompetitif dibanding negara lain¹³. Biaya produksi yang tinggi tersebut menyebabkan harga barang yang dihasilkan pun mahal dan tidak kompetitif di pasaran bahkan lebih mahal daripada produk impor. Sehingga dengan kalah saingnya produk industri dalam negeri dibandingkan dengan produk impor menjadikan banyak orang berfikir lebih memilih untuk melakukan impor dibandingkan dengan mendirikan industri.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Haryadi Sukamdani biaya yang tidak kompetitif itu mengakibatkan banyak industri gulung

¹²Rekson Silaban, "Solusi Kenaikan Upah Minimum Tanpa PHK", Gajimu.com, diakses dari http://www.gajimu.com/main/gaji/copy_of_kampanye-upah-minimum/solusi-kenaikan-upah-minimum-tanpa-phk, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 22.40

¹³"Biaya Produksi dan Upah Tenaga Kerja Tinggi Picu Deindustrialisasi", Indonesia Finance Today, diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artike/11571/Biaya-Produksi-dan-Upah-Tenaga-Kerja-Tinggi-Picu-Deindustrialisasi>, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 22.58

tikar atau merelokasi usaha mereka. Hal tersebut terus-menerus terjadi hingga terjadi penurunan pertumbuhan industri. Saat ini, industri yang ada dan mampu berkembang di Tanah Air adalah industri padat modal dan berteknologi. Namun industri tersebut cenderung sedikit menyerap tenaga kerja¹⁴. Ia juga mengatakan bahwa industri padat karya menjadi salah satu pemicu deindustrialisasi terbesar di dalam negeri seiring dengan upah tenaga kerja yang saat ini cukup tinggi.

Mengingat kontribusi industri skala sedang dan besar khususnya industri padat karya yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja dari total proporsi yang ada di Indonesia, secara garis besar industri skala sedang dan besar dapat menjadi sektor yang potensial untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai realisasi pengurangan permasalahan pengangguran di Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh tingkat upah dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar pada tahun 2000 – 2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri skala besar dan sedang di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013

¹⁴*Ibid.*

2. Terdapat pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013
3. Terdapat pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013
4. Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013
5. Terdapat pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013

C. Pembatasan Masalah

Penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia dipengaruhi oleh nilai output, investasi, jumlah unit usaha, pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah. Karena keterbatasan pengetahuan peneliti dan juga keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga yang mungkin mampu dikerahkan untuk maksud pemecahan keseluruhan masalah itu, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah: “Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 2000-2013”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013?

2. Apakah terdapat pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar di Indonesia tahun 2000-2013?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis,

1. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang tingkat upah dan nilai output industri skala sedang dan besar serta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar di Indonesia sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi terhadap tingkat upah dan nilai output industri skala sedang dan besar terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala sedang dan besar.